

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Silk Road atau lebih sering dikenal sebagai *Silk Route* merupakan rute perdagangan kuno yang menghubungkan China dengan wilayah Barat. Dimulai pada masa pemerintahan dinasti Han antara 130 BCE–1453 CE, yang mana dinamai *Silk Road* oleh ahli Geografi Jerman, Ferdinand Von Richtofen karena mayoritas barang dagangan yang ditransportasikan berupa Sutra.¹ Jalur Sutra merupakan rute perdagangan sejauh 4.000 mil², menghubungkan China dan wilayah Timur (*far east*) dengan Timur Tengah dan Eropa, kemudian berakhir pada 1453 CE dimana kekaisaran Ottoman menutup perdagangan dengan China.³

Pada bulan Oktober 2013 bersamaan diadakannya *The Peripheral Diplomacy Work Conference*⁴, Presiden Xi Jinping mengumumkan keinginannya untuk membentuk *Silk Road Economic Belt and 21st Century Maritime Silk Road* atau sering disebut OBOR (*One Belt One Road*) Initiative. Rencana dasar dari kebijakan OBOR bertujuan untuk menghubungkan China, Eropa, Afrika, Asia

¹Joshua J. Mark, "Silk Road," *Ancient History Encyclopedia* (May 01, 2018). https://www.ancient.eu/Silk_Road/ (accessed June 03, 2018).

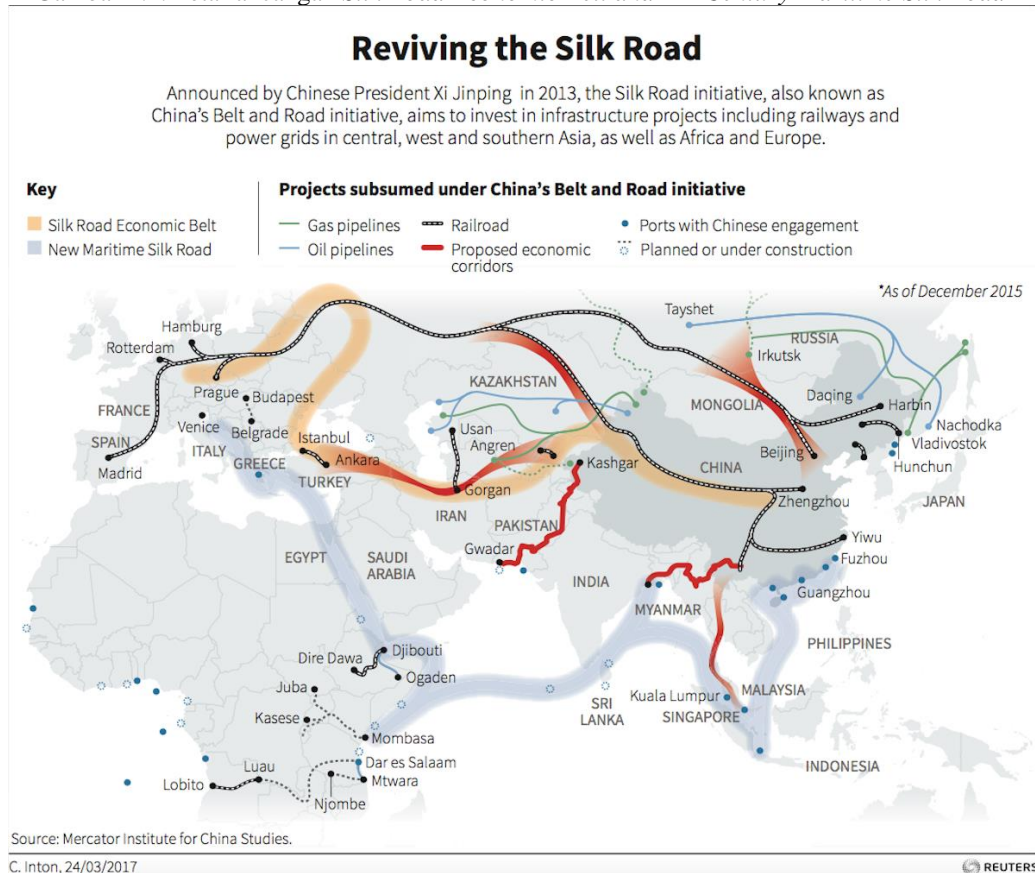
²"Silk Road Trade Route," *Encyclopedia Britannica* (May 03, 2018). <https://www.britannica.com/topic/Silk-Road-trade-route> (accessed June 03, 2018).

³"Silk Road," *History.com*, 2017, <https://www.history.com/topics/silk-road> (accessed June 02, 2018).

⁴"Important Speech of Xi Jinping at Peripheral Diplomacy Work Conference," *China Council for International Cooperation on Environment and Development*, http://www.cciced.net/cciceden/NEWSCENTER/LatestEnvironmentalandDevelopmentNews/201310/t20131030_82626.html (accessed March 18, 2018).

Tenggara dan diperkirakan akan memberikan keuntungan bagi 63 persen populasi dunia dengan nilai GDP mencapai US\$2.1 Trillion.⁵

Gambar 1.1. Peta rancangan *Silk Road Economic Belt and 21st Century Maritime Silk Road*⁶



Sumber: <https://www.businessinsider.sg>, 2017

Secara keseluruhan, realisasi dari kebijakan OBOR adalah dengan membentuk koridor ekonomi antara China dengan negara-negara Asia, Eropa, dan Afrika yaitu, 1) *China-Mongolia-Russia Economic Corridor*; 2) *New Eurasia Land Bridge Economic Corridor*; 3) *China-Central Asia-West Asia Economic Corridor*;

⁵Christopher K. Johnson, "President Xi Jiping's 'Belt and Road' Initiative: A Practical Assessment of the Chinese Communist Party's Roadmap for China's Global Resurgence" *A Report of the CSIS Freeman Chair in China Studies* (March 2016): 04-38.

⁶Alexandra Ma, "Inside 'Belt and Road,' China's Mega-project that is Linking 70 Countries Across Asia, Europe, and Africa" *Bussiness Insider Singapore* (January 31, 2018). <https://www.businessinsider.sg/what-is-belt-and-road-china-infrastructure-project-2018-1/?r=US&IR=T> (accessed June 04, 2018).

4) *China-Pakistan Economic Corridor*; 5) *Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor*; dan 6) *China-Indocina Peninsula Economic Corridor*.⁷

Kebijakan One Belt One Road Initiative merupakan cerminan bahwa China telah menjadi salah satu negara besar didunia. Dimana perkembangan kapabilitas China itu sendiri telah memengaruhi dibuatnya kebijakan luar negeri negara tersebut. dalam beberapa decade terakhir, China telah menunjukkan prestasi yang cukup mengesankan dalam bidang perkembangan negara tersebut, baik dari segi perekonomian, militer, hingga hubungan baik dengan negara lain. Prestasi tersebut merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh Deng Xiaoping selaku pemimpin China saat itu, dimana ditahun 1979 memutuskan untuk membuka negara China terhadap dunia internasional.⁸

Namun seiring dengan perkembangan China dewasa ini, terlihat bahwa China sebagai salah satu negara besar memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kekuatan yang dimiliki. hal ini terlihat dari kapabilitas China sendiri, yang mana setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Bahkan dalam beberapa sector, China merupakan salah satu yang terbesar didunia.

Dari segi perekonomian, pertumbuhan GDP China mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan yang jelas terlihat dalam periode 2001-2009, pada periode ini China mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat, rata-rata 10% per tahun. Pada akhir dekade, ekonomi China menyumbang 10% dari jumlah keseluruhan ekonomi dunia. Dengan China bergabung dengan WTO

⁷HKTDC Research, The Belt and Road Initiative, <http://china-trade-research.hktdc.com/business-news/article/The-Belt-and-Road-Initiative/The-Belt-and-Road-Initiative/obor/en/1/1X000000/1X0A36B7.htm>.

⁸Major H.A. Hynes, "China: The emerging superpower" *War, Peace and Security* (1997-98). <https://fas.org/nuke/guide/china/doctrine/0046.htm> (accessed October 04, 2018).

pada tahun 2001 dan perdagangan dunia meningkat pesat, ekspor China tumbuh rata-rata 15% per tahun. Akibatnya, pangsa China dalam total perdagangan dunia meningkat dua kali lipat dari 5% pada tahun 2000 menjadi 10% pada tahun 2010.

Kemudian, FDI China juga turut meningkat, dengan menyumbang 22% dari total FDI dunia pada tahun 2010, naik dari 7% pada tahun 2000. Arus keluar FDI juga tercatat hasil yang memuaskan, dua kali lipat sebagai bagian dari total arus keluar FDI di seluruh dunia, dari 5% pada 2000 menjadi 10% pada 2010.⁹ Hal ini juga terjadi di sektor perdagangan, China merupakan negara dengan tingkat perdagangan terbesar di dunia. Di tahun 2013 China menjadi negara perdagangan barang terbesar di dunia, menyumbang hampir 25% total GDP China. dengan nilai ekspor barang mencapai \$2.20 triliun dan impor mencapai \$1.9 triliun. Dengan negara-negara mitra tujuan ekspor utama China meliputi negara-negara Barat dan seluruh Asia.

Pemerintah China berupaya membuat militernya lebih kuat, lebih efisien, dan lebih maju secara teknologi untuk menjadi kekuatan tingkat atas dalam waktu tiga puluh tahun. Dengan anggaran yang melonjak selama dekade terakhir, *The People Liberation Army* (PLA) sudah berada di peringkat militer terkemuka di dunia dalam bidang-bidang termasuk kecerdasan buatan dan rudal balistik anti-kapal. Militer China memulai perang sipil (1927–1949) antara pasukan Partai Komunis China (CCP) dan pasukan Kuomintang nasionalis. Pada masa ini, militer

⁹Erwin Blauw & Co, "The Driving Force Behind China's Foreign Policy-has China Become More Assertive?" *Rabobank economic Research*, (Oktober 23, 2013). <https://economics.rabobank.com/publications/2013/october/the-driving-forces-behind-chinas-foreign-policy-has-china-become-more-assertive/#AnkerVoetnoot12> (accessed July 19, 2020).

China masih mengandalkan gaya gerilya, mobilisasi massa warga China, dan PLA.

Sebuah titik balik terjadi pada 1990-an, ketika pemerintah China menyaksikan dua demonstrasi kekuatan militer A.S. di dua krisis penting: Perang Teluk dan Krisis Selat Taiwan. Dikejutkan oleh kecanggihan pasukan Amerika Serikat, para pemimpin China mengakui bahwa mereka tidak memiliki teknologi untuk melakukan perang modern dan mencegah kekuatan asing melakukan intervensi di wilayah China sendiri. Pemerintah China kemudian memprakarsai upaya untuk mengejar militer tingkat atas dengan meningkatkan pengeluaran pertahanan, berinvestasi dalam senjata baru untuk meningkatkan *Anti Access Area Denial* (A2 / AD), dan membangun program untuk meningkatkan industri pertahanan Tiongkok.

Pergeseran lain juga terjadi pada tahun 2012, ketika Presiden Xi Jinping menjabat. Mencetuskan apa yang disebutnya sebagai *The Chinese Dream*, sebuah visi untuk memulihkan status kekuatan besar China, Xi telah melangkah untuk mendorong reformasi militer daripada para pendahulunya. Xi memimpin Komisi Militer Pusat, badan pembuat keputusan tertinggi PLA, dan ia telah berkomitmen untuk menghasilkan "kekuatan kelas dunia" yang dapat mendominasi Asia-Pasifik dan "bertarung dan menangkan" perang global pada tahun 2049.¹⁰

Selain dari segi perekonomian dan militer, China juga menjalin hubungan kerjasama dengan negara-negara lain, khususnya negara-negara tetangga disekitar wilayah China. Salah satu mitra kerjasama bilateral China adalah Afrika. Sejak

¹⁰Lindsay Maizland, "China's Modernizing Military" *Council on Foreign Relations*, (February 05, 2020). <https://www.cfr.org/backgroundunder/chinas-modernizing-military>(accessed July 22 2020).

dimulainya kebijakan ‘*Go Out*’ China pada akhir 1990, Afrika menjadi tujuan utama ekspor dan impor komoditi China dan secara resmi mendirikan FOCAC (*Forum on China-Africa Cooperation*) ditahun 2000. Tercatat hingga tahun 2015, perdagangan antara China dan Afrika telah mencapai hampir 200 miliar US Dolar.¹¹ Mayoritas produk ekspor Afrika berupa minyak mentah, berlian, gas alam, serta barang-barang tambang.¹² Sebagai gantinya China memberikan bantuan luar negeri, teknologi, akses pasar China serta membangun infrastruktur di Afrika.¹³ China dan Afrika juga menjalin kerjasama dibidang lain seperti keamanan dan militer, pendidikan, dan perlindungan lingkungan.¹⁴

Kemudian setelah Afrika, China juga menjalin hubungan kerjasama dengan Uni Eropa. Sejak dijalinnya hubungan resmi dengan EU (*European Union*) ditahun 1975, China telah menjadi mitra perdagangan terbesar kedua setelah Amerika Serikat, dengan jumlah nilai ekspor mencapai 198 miliar euro dan nilai impor mencapai 374 miliar euro ditahun 2017.¹⁵ Pemerintah China juga memiliki hubungan kerjasama dengan negara-negara Eropa terkait OBOR Initiative. Salah satunya adalah dengan membentuk kerjasama 16+1 dengan negara-negara Eropa Tengah dan Eropa Timur. Kerjasama ini diharapkan bagi negara-negara Eropa dapat meningkatkan perkembangan pembangunan Eropa,

¹¹Eleanor Albert, “China in Africa” <https://www.cfr.org/backgrounder/china-africa> (accessed May 14, 2018).

¹²Dr. Daouda Cisse, “FOCAC: Trade, Investments and Aid in China-Africa Relations” *Centre for Chinese Studies* (May 2012): 01-04.

¹³*Ibid*

¹⁴Shannon Tiezzi, “The New China-Africa Relations: 4 Trend to Watch,” <https://thediplomat.com/2015/12/the-new-china-africa-relations-4-trends-to-watch/>.

¹⁵European Commission Web Site, <http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/countries/china/>.

memperluas pangsa pasar, meningkatkan perdagangan luar negeri dan investasi, serta memperlancar konektivitas wilayah Eropa dengan wilayah China.¹⁶

Negara-negara Asia juga merupakan negara yang menjalin kerjasama dengan China. Pertama kali diprakarsai oleh Taiwan di tahun 1992 yang mulai mengeksport tekstil, sepatu, koper, dan barang-barang industri lainnya, kemudian dilanjutkan oleh Jepang dan Korea Utara.¹⁷ Hal yang serupa juga dilakukan oleh negara-negara di Asia Tenggara yang mulai membuka diri terhadap hubungan kerjasama dengan China. Bahkan pada bulan April 2009 disaat terjadinya krisis *financial global*, China memberikan bantuan dana kepada ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) sebanyak 51 miliar dolar Amerika guna menjaga kerjasama China dengan ASEAN.¹⁸ Kondisi ini juga terjadi di wilayah Asia Tengah yang mana negara-negara seperti Kazakhstan, dan Kyrgystan mulai menjalin hubungan kerjasama terkait kebijakan *Silk Road Economic Belt*.¹⁹

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat terlihat bahwa China sebagai salah satu negara besar memiliki kecenderungan dalam hal peningkatan kekuatan. Baik dari segi perekonomian, angkatan bersenjata, hingga hubungan kerjasama dengan negara lain, China dapat dikatakan memegang peran utama. Kondisi ini yang mana telah mendorong China sebagai salah satu negara besar untuk membuat

¹⁶“Spotlight: Promising 16+1 Cooperation Helps Boost European Development, Integration,” *Cooperation between China and Central and Eastern European Countries*, http://www.china-ceec.org/eng/zdogjhz_1/t1514944.htm (accessed May 22, 2018).

¹⁷Jeffrey A. Bader, “China’s Role in East Asia: Now and the Future,” *Brookings*, September 06, 2005, <https://www.brookings.edu/on-the-record/chinas-role-in-east-asia-now-and-the-future/> (accessed May 22, 2018).

¹⁸“China, Southeast Asia and Asia Relations,” *Facts and Details*, <http://factsanddetails.com/asian/cat62/sub408/entry-2827.html> (accessed May 22, 2018).

¹⁹Catherine Putz, “China Pushes One Belt, One Road in Central Asia,” *The Diplomat*, May 24, 2016, <https://thediplomat.com/2016/05/china-pushes-one-belt-one-road-in-central-asia/> (accessed May 22, 2018).

kebijakan luar negeri yang sepadan dengan kapabilitas yang dimiliki saat ini. Kebijakan *One Belt One Road Initiative* merupakan salah satu kebijakan sebagai bukti China sebagai negara besar.

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk membahas mengenai, mengapa Pemerintah China mengeluarkan kebijakan *One Belt One Road Initiative*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemerintah China untuk mengeluarkan kebijakan *One Belt One Road Initiative*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara empiris. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai kebijakan *One Belt One Road Initiative* serta kaitannya dengan China sebagai negara besar dan kepentingan China dibalik kebijakan tersebut. Secara empiris, penelitian ini diharap dapat bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penulisan ini.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. *Level of Analysis*

Guna memudahkan meneliti sebuah fenomena, peneliti membutuhkan alat atau instrumen yang dapat memastikan bahwa penelitian tersebut tidak melebarkan fokus pada satu bahasan. Sama halnya dengan studi Hubungan Internasional, dalam kaitannya memahami pembuatan kebijakan luar negeri maupun pengambilan keputusan, dibutuhkan instrumen untuk menyediakan penjelasan terkait kedua hal tersebut. Instrumen penyedia penjelasan tersebut disebut sebagai tingkatan analisis atau *Level of Analysis*. Hudson membagi *Level of Analysis* menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan tingkat mikro (*individual decisionmaker, group decisionmaking, culture and national identity, domestic politics and opposition*) dan pendekatan tingkat makro (*the levels of national attributes and international system*).²⁰

Level of Analysis memiliki peranan penting dalam hal menyediakan penjelasan bagi suatu penelitian. Begitu juga dalam studi Hubungan Internasional dimana terdapat banyak sekali eksplanan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi dibuatnya kebijakan luar negeri ataupun diambilnya sebuah keputusan. Sangat mustahil apabila peneliti dituntut untuk menjabarkan atau menjelaskan setiap faktor yang memengaruhi dibuatnya suatu kebijakan keputusan, sehingga agar peneliti tidak terbebani dan fenomena yang diteliti dapat dipahami sebaik mungkin *Level of Analysis* dibutuhkan keberadaannya.²¹

²⁰Valerie M. Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory* (United State of America, ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC, 2007).

²¹Valerie M. Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory* (United State of America, ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC, 2007), 143-152.

Penelitian ini menggunakan *Level of Analysis* negara dikarenakan penelitian ini berusaha menjelaskantingkatan abstraksi atau pemahaman yang lebih tinggi (sistem sosial, faktor ekonomi, kondisi politik negara lain) guna memahami faktor dan pertimbangan apa saja yang memengaruhi dibuatnya suatu kebijakan luar negeri dalam hal ini yaitu kebijakan *One Belt One Road Initiative*.

Setidaknya terdapat 7 atribut yang memengaruhi sebuah negara dalam membuat kebijakan luar negeri. 1) ukuran negara (*Size*), 2) sumber daya alam yang dimiliki (*Natural Resources*), 3) wilayah dan kondisi geografi (*Geography*), 4) banyaknya jumlah penduduk (*Demographics*), 5) sistem politik yang dianut (*Political System*), 6) kapabilitas kekuatan militer (*Military Capabilities*), dan 7) kapabilitas ekonomi (*Economic Capabilities*).²²

1.5.2. Landasan Teoritik

1.5.2.1. Pengaruh *Size* Negara Terhadap Pembuatan Kebijakan Luar Negeri

Valerie M. Hudson menjelaskan bahwa terdapat 7 atribut yang memengaruhi sebuah negara dalam mengambil arah kebijakan luar negeri, salah satunya yaitu ukuran negara (*Size*). Sejak akhir abad ke-19 yang merupakan era penemuan dan eksplorasi, negara-negara didunia bersaing satu sama lain untuk memperluas wilayah masing-masing. Luasnya wilayah yang dimiliki oleh sebuah negara dapat menjadi simbol kemakmuran dan kekuatan negara tersebut. Perluasan wilayah melalui penggunaan instrumen militer dan cara-cara kekerasan ditujukan terhadap wilayah-wilayah yang belum terpetakan dan tidak memiliki

²²Ibid., P.144.

penguasa dimana negara-negara berkeinginan untuk memiliki kuasa atas wilayah tersebut. disamping dalam upaya memperluas wilayah, negara besar menggunakan cara tersebut guna mengamankan posisi strategis negara dan stabilitas kekuatan militer diantara sistem kekaisaran dalam memasuki fase tatanan dunia baru.²³

Ukuran sebuah negara dapat berpengaruh baik terhadap kepentingan nasional maupun pembuatan kebijakan luar negeri. Valerie M. Hudson membagi ukuran negara menjadi dua kategori yaitu, negara besar dan negara kecil.²⁴ Negara besar merupakan negara dengan kapabilitas ekonomi tinggi yang merupakan negara-negara maju, memiliki sumber daya alam yang berlimpah dan menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi politik internasional. Arah kebijakan luar negeri yang diambil cenderung agresif, tegas, dan kepentingan nasional yang dituju meningkat bersamaan dengan meningkatnya kapabilitas yang dimiliki oleh negara tersebut. Disamping itu negara besar memiliki kekuatan militer yang relatif besar dan dapat menggunakannya tanpa segan jika menyangkut kepentingan nasional yang hendak dicapai. Berbeda dengan negara besar, negara kecil adalah negara-negara miskin, negara konflik hingga negara dunia ketiga. Negara kecil tidak memiliki kapabilitas ekonomi yang sama dengan negara besar, dan kurang memiliki peran didalam sistem ekonomi politik internasional. Arah kebijakan luar negeri yang diambil lebih bersifat *low profile*, dan mengedepankan kemampuan diplomasi, kekuatan militer yang dimiliki relatif rendah, kepentingan nasional

²³Gearoid O'thuitable, *Critical Geopolitics The Politics of Writing Global Space* (Taylor & Francis e-Library, 2005), 01-02.

²⁴Valerie M. Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory* (United State of America, ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC, 2007), 143-144.

yang dituju cenderung untuk menjaga stabilitas dalam negeri, mengesampingkan diri dari persaingan dengan negara besar, dan menjaga *status quo* diantara negara-negara didunia.

Adapun perbedaan yang sangat jelas antara negara besar dan negara kecil, yaitu terletak pada tanggung jawab yang dimiliki terhadap kestabilan sistem politik internasional. Negara kecil dengan kapabilitas ekonomi dan kekuatan militer yang rendah tidak dapat mengemban peran untuk menjaga kestabilan kekuatan diantara negara-negara didunia. Mereka hanya dapat mengandalkan kemampuan persuasif dan tidak dapat memberi hukuman jika terjadi suatu konflik yang melibatkan negara-negara. Berbeda dengan negara kecil, negara besar dengan kapabilitas ekonomi yang tinggi, sumber daya alam melimpah, dan kekuatan militer yang tinggi mempunyai peran untuk hal tersebut. Negara besar dapat bertindak sebagai polisi dunia, menjaga kestabilan diantara negara-negara didunia, dan menghukum negara-negara pelanggar. Negara besardisamping memiliki peran menjaga kestabilan sistem politik internasional juga memiliki peran dalam menjaga kestabilan arus ketersediaan *public goods*.²⁵

Disamping peran sebagai penjaga kestabilan diantara negara-negara, negara besar juga memiliki kepentingan akan ketersediaan faktor-faktor ekonomi. Baik bagi negara besar maupun negara kecil faktor ekonomi memiliki peran penting dalam bidang perkembangan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi.²⁶

Dengan tersedianya faktor ekonomi yang dibutuhkan, negara dapat dengan mudah

²⁵Mohd. Noor Mat Yazid, "The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power, and International Political Economic Stability" *Global Journal of Political Science and Administration Vol.3 No.6* (Desember 2015):67-79.

²⁶Sylvie demurger, "Infrastructure Development and Economic Growth: An Explanation for Disparities in China?" *Journal of Comparative Economics* 29 (2001): 95-117.

meningkatkan kapabilitas negarasehingga dapat memicu perputaran roda perekonomian berputar dengan cepat. Sedangkan bagi negara besar dengan kapabilitas yang dimiliki, menilai faktor-faktor ekonomi sebagai aspek penting dalam menjaga eksistensi negara dalam sistem ekonomi politik internasional. Negara besar atas dasar pemenuhan akan faktor-faktor ekonomi dapat menggunakan aspek tersebut sebagai instrumen *check and balance* terhadap negara didunia, dengan demikian negara besar dapat dengan mudah memberikan prioritas kebijakan luar negeri mana yang cocok guna menangani situasi yang muncul. Disamping itu, dengan terpenuhinya kebutuhan akan faktor ekonomi menjadikan negara besar memiliki cukup sumber daya untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain melalui bantuan luar negeri, kerjasama perdagangan, hingga penanaman *foreign direct investment*.²⁷

1.5.2.2. *Natural Resources* sebagai Variabel dalam Pembuatan Kebijakan Luar Negeri

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara dapat berpengaruh baik pada kebijakan luar negeri negara tersebut maupun kebijakan luar negeri negara lain. Negara yang memiliki sumber daya alam melimpah dapat memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan mengolahnya atau digunakan sebagai alat diplomasi guna menjalin kerjasama dengan negara lain. Disatu pihak, negara-negara yang memiliki teknologi tinggi dalam pengolahan sumber daya alam namun wilayahnya kekurangan akan sumber daya alam lebih memilih untuk

²⁷John Wong, "China's 'One Belt, One Road' Initiative: Economic Diplomacy with Chinese Characteristics" *Internal Document for Silk Road Forum* (2015): 01-08.

melakukan kerjasama dengan negara yang kaya akan sumber daya alam namun belum mampu mengolahnya. Negara dengan kepentingan pemenuhan atas sumber daya alam akan bersifat lebih protektif pada negara mitra pemilik sumber daya alam terhadap pengaruh eksternal dari negara lain serta lebih mendukung segala kepentingan yang dituju oleh negara mitra tersebut.²⁸

Terdapat beragam jenis sumber daya alam yang dikategorikan dibutuhkan oleh negara khususnya negara besar dalam hal pemenuhan kebutuhan akan sumber daya. Salah satunya adalah minyak dan gas alam. Bagi negara besar minyak dan gas alam merupakan komponen penting dalam kebutuhan akan energi, pertumbuhan perekonomian negara dan merupakan prioritas utama kepentingan nasional. Bahkan keberadaan akan sumber maupun cadangan minyak dan gas alam dapat membawa persaingan diantara negara besar. Sedangkan bagi negara pemilik cadangan minyak, persaingan yang terjadi dapat menjadi media dalam mengamankan posisi negaranya dalam sistem politik internasional. Mayoritas negara dengan cadangan minyak dan gas alam lebih memilih untuk memihak kepada salah satu negara besar yang memiliki potensi menjadi pemimpin dunia, menjalin kerjasama dalam kaitannya dengan pemenuhan kepentingan nasionalnya.

Dalam keterkaitan antara cadangan sumber daya alam (minyak & gas bumi) dan negara besar, cadangan sumber daya alam dipandang sebagai cara atau instrumen guna meningkatkan kekuatan negara tersebut. Dengan memperoleh akses menuju sumber daya alam, negara besar secara langsung dapat memperkuat

²⁸Valerie M. Hudson, *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory* (United State of America, ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC, 2007), 144-145.

relasi dan pengaruh terhadap negara pemilik cadangan sumber daya alam.²⁹ Negara besar dengan kepentingan pemenuhan sumber daya alam yang tercapai dapat menggunakan sumber daya tersebut guna meningkatkan kapabilitas negara, dan mendorong berbagai sector perekonomian domestic menjadi lebih cepat. Dalam hal ini sector seperti pembangunan infrastruktur, pembuatan zona khusus ekspor, pengembangan wilayah tertinggal, serta beragam perkembangan berkelanjutan lainnya dapat dengan mudah dilakukan. Dengan kapabilitas negara yang dengan mudah mengembangkan kapabilitasnya tersebut, secara tidak langsung kekuatan negara juga semakin meningkat, dan berpengaruh terhadap arah kebijakan selanjutnya.³⁰

Minyak dan gas alam selain diperlukan dalam kepentingan setiap negara juga merupakan faktor yang digunakan untuk penstabil hubungan supremasi diantara negara besar. Jika dilihat melalui pandangan Modelski dalam teori pemimpin dunia, sumber daya alam dalam hal ini minyak dan gas alam digunakan untuk memberi tantangan bagi negara besar yang ada kepada negara pemimpin dunia saat ini. Dalam periode waktu modelski, dunia dapat dikatakan memasuki masa damai apabila terdapat satu negara yang mampu mengemban tugas sebagai pemimpin dunia. Namun dalam perkembangannya negara pemimpin dunia lama kelamaan akan mendapatkan tantangan dari negara besar lainnya yang mulai meningkatkan pengaruhnya didunia sistem politik internasional.³¹ Dalam konteks sumber daya alam, dengan meningkatnya kapabilitas negara dalam mengontrol

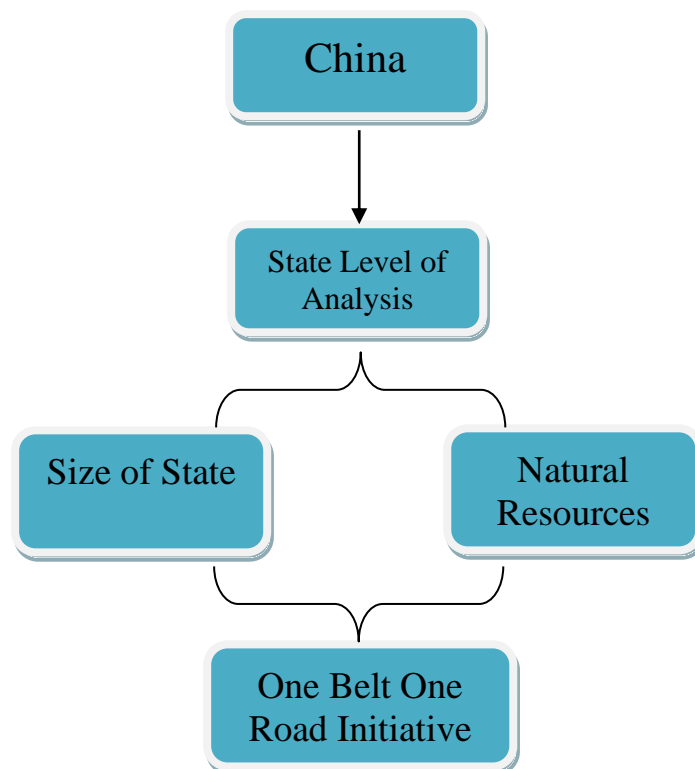
²⁹Francesco Casseli, "Power Struggles and The Natural Resources Curse," *LSE* (July 2006). <https://personal.lse.ac.uk/casellif/papers/curse.pdf>, (accessed July 22, 2020).

³⁰Jason Cons & Michael Eilenberg, "On The New Politics of Margins in Asia: Mapping Frontier Assemblages," *Antipode Book Series*, (2019):01-16.

³¹Colin Flint, *Introduction to Geopolitics* (Routledge, Taylor & Francis e-Library, 2006), 31-35.

sumber dan cadangan minyak dan gas alam, maka arah kebijakan dan kepentingan yang hendak dicapai akan semakin meningkat. Dalam kacamata Modelski periode ini merupakan periode *delegitimation*, dimana negara pemimpin dunia mendapat tantangan dan tekanan dari negara besar potensial lainnya guna menggeser peran tersebut. Sumber minyak dan gas alam dipakai sebagai instrumen guna mengungguli kapailitas ekonomi negara pemimpin dan mulai menggeser pengaruhnya dari sistem politik internasional.

1.6. Sintesa Pemikiran



Bagan diatas digunakan untuk menjelaskan mengenai penelitian yang diangkat oleh penulis dengan menggunakan *Level of Analysis* sebagai jembatan teorisasi. Tujuan dari digunakannya *Level of Analysis* adalah untuk memudahkan

penulis memahami fenomena yang sedang diteliti. *State Level of Analysis* diturunkan menjadi dua variable yaitu *Size of State* dan *Natural Resources* yang menjadi dasar pertimbangan pemerintah China dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Atas pertimbangan dari kedua variable tersebut yang kemudian dibuatlah kebijakan *One Belt One Road Initiative*.

1.7. Hipotesis

Berdasarkan sintesa pemikiran diatas, dapat diambil hipotesa bahwa pemerintah China dalam kaitannya dengan pembuatan kebijakan *One Belt One Road Initiative* didasarkan atas dua argument utama. China memiliki kepentingan nasional yang hendak dicapai, yaitu menjadi salah satu negara besar. Kedua, adanya kepentingan China dalam hal pemenuhan akan sumber daya alam khususnya sumber daya minyak dan gas alam.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Definisi Konseptual dan Operasional

1.8.1.1. Kepentingan Nasional

Berdasarkan Nuechterlein, kepentingan nasional sebagai *The perceived needs and desire of one sovereign state in relations to other sovereign state comprising the external environment*. Kemudian berdasarkan Morgenthau, *The meaning of national interest is survival—the protection of physical, political and cultural identity against encroachments by other nation-states*.

Operasionalisasi konsep kepentingan nasional yang dimaksud disini ialah kepentingan yang hendak dicapai oleh pemerintah China, seperti pemenuhan akan

faktor-faktor ekonomi serta sumber daya alam, menjalin hubungan baik dengan negara lain melalui kerjasama multilateral.

1.8.1.2.Sumber Daya Alam

Menurut Grima & Berkes, mendefinisikan sumber daya alam sebagai aset penting dalam pemenuhan kebutuhan dan utilitas negara beserta berbagai komponen didalamnya.³² Sedangkan menurut David Jablosky, Daya Alam merupakan segala kekayaan atau hasil alam didalam wilayah sebuah negara.³³

Operasionalisasi konsep sumber daya alam yang dimaksud disini adalah sumber daya minyak dan gas alam. China memiliki kepentingan akan pemenuhan terhadap cadangan minyak dan gas alam diwilayah sekitar China.

1.8.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis dapat dikategorikan kedalam tipe penelitian eksplanatif, dikarenakan penelitian ini berusaha memahami mengapa pemerintah China mengeluarkan kebijakan *One Belt One Road Initiative*. Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti masalah yang belum diteliti dengan baik sebelumnya, menuntut prioritas, menghasilkan definisi operasional, dan menyediakan model yang lebih baik untuk diteliti. Penelitian jenis ini berfokus pada menjelaskan aspek yang sedang diteliti

³²Grima, L. and Berkes, F. 1989. *Natural Resources: Access, Rights, to use and management in Common Property Resources: Ecology and Community Based Sustainable Development*. Belhaven Press: London.

³³David Jablonsky. 1995. *National Power*. Martin Press: New York.

secara detail.³⁴ Adapun keuntungan dari penelitian eksplanatif yaitu, (1) meningkatkan pemahaman peneliti terhadap obyek tertentu yang diteliti. Penelitian eksplanatif tidak menyediakan hasil yang pasti dikarenakan kurangnya data statistic, namun membuat peneliti menentukan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. (2) fleksibel terhadap penggunaan sumber data. penggunaan data sekunder, seperti literature dan data ilmiah biasanya digunakan dalam penelitian eksplanatif. (3) memberikan kesimpulan yang lebih baik. Peneliti eksplanatif memiliki keunggulan untuk mengarahkan penelitian selanjutnya, pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena memungkinkan peneliti untuk mengasah pertanyaan penelitian selanjutnya dan meningkatkan kegunaan kesimpulan dari penelitian tersebut.³⁵

1.8.3. Jangkauan Penelitian

Jangkauan ruang dalam penelitian ini adalah pemerintah China serta organisasi dan Negara-lain yang terkait dengan kebijakan *Silk Road Economic Belt and 21st Century Maritime Silk Road*. dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah Asia, Eropa dan Afrika dimana ketiga wilayah ini selain merupakan rute jalur sutra kuno juga merupakan wilayah yang berdekatan dengan dan memiliki potensi strategis terhadap China.³⁶ Sedangkan jangkauan waktu dalam penelitian

³⁴Muhammad Yousaf, "Explanatory Research Definition, Types, Comparison, Advantages, Disadvantages," <https://scholarshipfellow.com/explanatory-research-definition-types-comparison-advantages-disadvantages/>.

³⁵CSC Scholarship, Explanatory Research Definition, Explanatory Research Example, Explanatory Research Question, <https://www.cscscholarship.org/explanatory-research.html>.

³⁶"Important Speech of Xi Jinping at Peripheral Diplomacy Work Conference," *China Council for International Cooperation on Environment and Development*, http://www.cciced.net/cciceden/NEWSCENTER/LatestEnvironmentalandDevelopmentNews/201310/t20131030_82626.html (accessed March 18, 2018).

ini adalah tahun 2011 yang mana menteri luar negeri China, Yang Jiechi mengumumkan bahwa China akan fokus pada *integrated approach* dalam hubungan luar negeri China³⁷, hingga tahun 2015 ketika pemerintah China melalui *National Development and Reform Commission* mengeluarkan *Vision and Actions on Jointly Building Silk Road Economic Belt and 21st-Century Maritime Silk Road*.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.³⁸ Menurut Silalahi, berdasarkan jenisnya sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁹

Data primer adalah suatu obyek atau dokumen asli yang berupa material mentah dari pelaku utama yang dapat disebut sebagai *first-hand information*. Contoh data primer dapat berupa hasil wawancara, penelitian lapangan, serta data lain yang sifatnya aktual. Sedangkan data sekunder adalah data yang tersedia dari tangan kedua atau orang lain atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia

³⁷Stephanie Ho, "Chinese Foreign Relations to Focus on More Active Diplomacy," *VOA News*, March 07, 2011, <http://www.voanews.com/english/news/asia/Chinese-Foreign-Relations-to-Focus-on-More-Active-Diplomacy-117511453.html> (accessed July 22, 2020).

³⁸Anik Widiastuti, "Data, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian" *Universitas Negeri Yogyakarta*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Anik%20Widiastuti,%20S.Pd.,%20M.Pd./PENELITIAN%205%20DATA%20TEKNIK%20PENGUMPULAN%20DATA%20&%20INSTRUMEN%20PENELITIAN.pdf> (accessed October 03, 2018).

³⁹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Unpar Press, Bandung, 2006), 265.

sebelum penelitian dilakukan. Contoh dari data sekunder dapat berupa hasil penelitian orang lain, artikel, jurnal ilmiah, pembahasan topik ataupun data-data pemerintahan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian studi pustaka, dimana data yang digunakan didapat dari hasil pengumpulan berbagai macam data dari jurnal ilmiah, situs internet, buku, dan *e-book*. Sebagai pelengkap data yang didapatkan, penelitian ini juga menggunakan data-data resmi seperti arsip pemerintah, skrip pidato kepresidenan hingga kumpulan data dari organisasi internasional.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan Marshall dan Rossman, *data analysis is the process of bringing order, structure, and meaning to the mass of collected data.*⁴⁰ Sedangkan analisis merupakan sebuah proses berkelanjutan yang mungkin terjadi selama penelitian, dengan analisis awal menginformasikan data yang sebelumnya dikumpulkan.⁴¹ Teknik analisis data terbagi menjadi 2 yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Data kualitatif terdiri dari kumpulan kata dan narasi. Analisis dari data kualitatif dapat menjadi kedalam berbagai bentuk termasuk menyoroti kata kunci, mengekstraksi tema, dan mengelaborasi konsep. Sedangkan data kuantitatif

⁴⁰Abdul Razak Abd Manaf, Maria Harries, and Mike Clare, "Understanding Quality of Marriage among Malays" *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 01, No. 04 (April 2011): 01-10. <http://www.ijhssnet.com/journals/Vol.1.No.4;April.2011/22.pdf> (accessed October 03, 2018).

⁴¹Lorraine Blaxter, Christina Hughes, and Malcolm Tight, *How to Research*, 3rd ed. (New York: Open University Press, 2006), 193.

adalah informasi numerik, analisisnya melibatkan teknik statistical dimana jenis dari data yang dikumpulkan memandu dalam proses analisis.⁴²

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif karena penelitian ini bermaksud menggambarkan faktor-faktor serta sebab-sebab melalui data narasi dan numerik, namun mengelaborasinya secara deskriptif. Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil suatu tindakan.

1.8.6. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis merancang sistematika penulisan dibagi menjadi empat BAB, dan pembagian BAB tersebut yaitu

BAB I yaitu Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang yang berisi penjelasan singkat mengenai awal dibentuknya jalur sutra pada tahun 130 BCE – 1453 CE yang menghubungkan China dengan benua eropa. Kemudian penjelasan mengenai perkembangan perekonomian China yang dimulai pada saat

⁴²University of Minnesota, Qualitative or Quantitative Data?, <https://cyfar.org/qualitative-or-quantitative-data>.

diberlakukannya *go out policy*, dengan disertai penjelasan mengenai mitra kerjasama pertama kali bagi China, sehingga China dewasa ini dapat menjadi salah satu negara dengan perekonomian kuat. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, *level of analysis*, landasan teori yang terdiri dari dua konsep yaitu *Size of State*, dan *Natural Resources*. kemudian dilanjutkan sintesa berpikir, hipotesis dan metodologi penelitian. Metodologi penelitian berisi tentang definisi konseptual dan operasional dari kepentingan nasional (*national interest*) dan politik sumber daya (*resources politics*). Kemudian tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu penjelasan mengenai kapabilitas perekonomian China hingga dapat dikatakan sebagai salah satu negara besar, dan disertai dengan analisis terkait bagaimana China sebagai salah satu negara besar memiliki kepentingan nasional yang hendak dicapai.

BAB III yaitu analisis mengenai bagaimana pemerintah China menggunakan kebijakan OBOR sebagai salah satu instrumen guna menjamin ketersediaan cadangan sumber daya alam di wilayah sekitar China, khususnya di wilayah Eurasia dan Afrika.

BAB IV yaitu berisi tentang kesimpulan serta saran dari penelitian ini yang didasarkan oleh data-data dan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan penulis di BAB sebelumnya.